



Analisis *financial distress* dampak pandemi covid-19 berdasarkan model grover, springate dan zmijewski pada perusahaan tekstil dan garmen

Dea Armenda¹, Dede Hertina²

^{1,2}Universitas Widyatama

¹dea.armenda@widyatama.ac.id, ²dede.hertina@widyatama.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 12 November 2022

Disetujui 20 Desember 2022

Diterbitkan 25 Januari 2023

Kata kunci:

Kebangkrutan, Grover, Springate, Zmijewski, Akurasi

Keywords :

Financial distress, Grover, Springate, Zmijewski, Accuracy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perhitungan prediksi potensi kebangkrutan dengan memakai model Grover, Springate dan Zmijewski beserta tingkat akurasi dari ketiga model tersebut. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 perusahaan yang dipilih dengan memakai teknik purposive sampling dan beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Penelitian ini menggunakan uji beda dengan metode Kruskal-Wallis untuk menguji hipotesis dan output yang dihasilkan adalah tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil pengukuran potensi *financial distress* berdasarkan model perhitungan Grover, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Sub Sektor Industri Tekstil dan Garmen. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan model Springate terdapat 15 perusahaan yang diperkirakan berpotensi menghadapi *financial distress*, dengan model Grover sebanyak 5 perusahaan, dan dengan model Zmijewski sebanyak 11 perusahaan. Tingkat akurasi tertinggi dari ketiga model yang dipakai berada pada model Grover dengan presentase sebesar 72,22% dan terendah berada pada model Springate dengan presentase sebesar 16,67%.

ABSTRACT

This research has a purpose to compare the calculation in predicting potential bankruptcy using the Grover, Springate and Zmijewski models and the level of accuracy of the three models. This research is included in quantitative research. The population used in this research were 21 sub-sector companies of the textile and garment industry. The sample used in this research were 18 companies chosen with purposive sampling technique and several criteria that must be met. This research use the Kruskal-Wallis Test and produces theres not any differencers in the result of bankruptcy prediction between the Grover, Springate, and Zmijewski models in Textile and Garment Industry Sub-Sector Companies. The results showed that using the Springate model there were 15 companies predicted to has bankruptcy potential, 5 companies using the Grover model, and 11 companies using the Zmijewski model. Based on the result, the highest level of accuracy of the third model used is in the Grover model with a percentage of 72.22% and the lowest is in the Springate model with a percentage of 16.67%.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

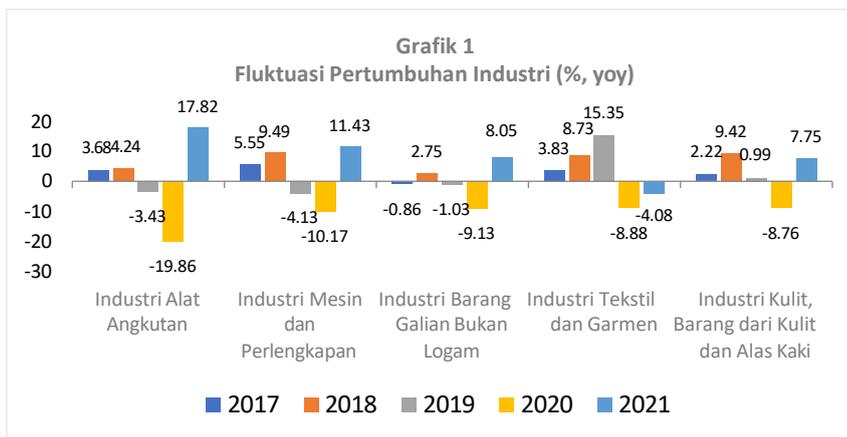
Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

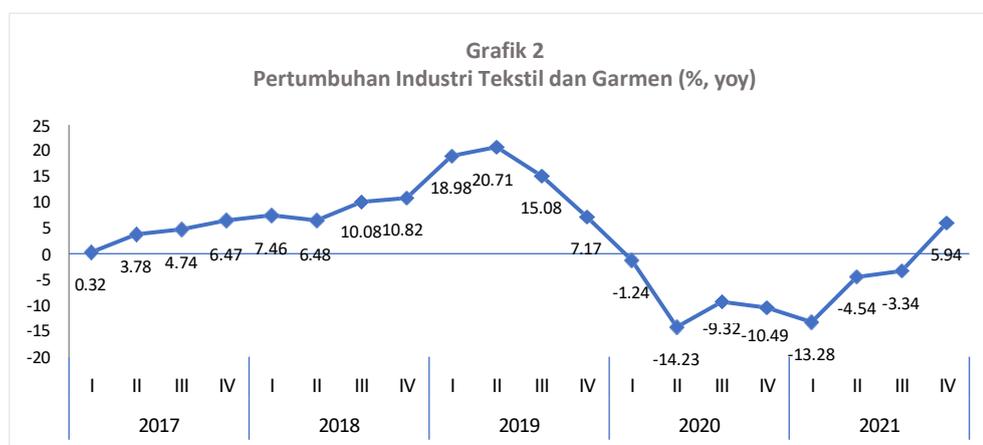
Pertumbuhan ekonomi Indonesia per-tahun 2020 jika dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) terkait dasar harga berlaku tertera hingga Rp15.434,2 triliun dengan PDB per-kapita hingga Rp56,9 juta. Kondisi perekonomian tersebut menginterpretasikan terjadinya kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen (c-to-c) dibanding dengan tahun sebelumnya. Penurunan kondisi perekonomian yang terjadi tidak lain merupakan dampak dari penyebaran virus Covid 19 secara global. Fenomena tersebut kemudian mengakibatkan terjadinya penyempitan produktivitas pada kinerja setiap industri dalam lingkup perekonomian, sebagai respon atas kebijakan Pemerintah terkait diterapkannya pembatasan mobilitas sosial di Indonesia.

Kontraksi pertumbuhan tertinggi (yoy) pada tahun 2020 setidaknya dialami oleh lima industri perekonomian di Indonesia. Bersumber pada data Badan Pusat Statistik (BPS), Industri Alat Angkutan menempati urutan pertama dengan kontraksi pertumbuhan tertinggi mencapai minus 19,86 persen, diikuti dengan Industri Mesin dan Perlengkapan; Industri Barang Galian Bukan Logam; Industri Tekstil dan Garmen; serta Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki. Berikut disajikan gambaran terkait fluktuasi pertumbuhan kelima industri dalam beberapa tahun terakhir:



Sumber: BPS, diolah (2022)

Salah satu industri dengan kontraksi pertumbuhan signifikan dari tahun sebelumnya dialami oleh Industri Tekstil dan Garmen. Grafik di atas memperlihatkan kinerja Industri Tekstil dan Garmen yang tumbuh pada dua tahun terakhir sebelum akhirnya anjlok ke angka minus 8,88 persen di tahun 2020 dan pada tahun 2021 industri ini masih mengalami kontraksi, namun tidak separah tahun 2020 meningkat ke angka minus 4,08 persen. Industri ini baru melakukan perkembangan kembali pada tahun 2017 hingga 2019 sejak sebelumnya sempat mengalami keanjlokkan karena kinerja yang cukup buruk di tahun 2015 hingga 2016 dan harus mengalami keanjlokkan lagi diawal tahun 2020 yang dikarenakan adanya pandemi dari Covid-19. Jika dilihat dari data tersebut, hanya industri tekstil dan garmen yang masih mengalami kontraksi dan fluktuasi pertumbuhannya masih berada dalam angka minus. Selain mengakibatkan anjloknya kinerja utilitas Industri Tekstil dan Garmen pada tahun 2020, pandemi Covid-19 yang memicu menurunnya minat dan daya beli masyarakat.



Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Pertumbuhan Industri Tekstil dan Garmen pada tahun 2020 terpantau menurun sejak kuartal pertama. Rendahnya utilisasi sebagai dampak ditutupnya sebagian pabrik dan dirumahnya para pekerja menyebabkan Industri Tekstil dan Garmen terpuruk dalam berbagai ketidakpastian. Penurunan minat dan daya beli masyarakat seiring pemberhentian operasional pada pusat perbelanjaan turut mengakibatkan penyusutan pada volume produksi sebesar 85 persen. Hal tersebut mengindikasikan laba atas penjualan menurun, yang juga menekan kondisi likuiditas pada perusahaan di Industri Tekstil dan Garmen.

Kondisi likuiditas yang buruk akan memengaruhi terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi berbagai kewajibannya (Indriyanto, 2022). Dalam situasi pandemi Covid 19, tidak terpenuhinya kewajiban perusahaan akan mengakibatkan kenaikan hutang di tengah penurunan laba perusahaan. Apabila berlangsung dalam jangka waktu berkepanjangan, kondisi tersebut akan berpotensi menyebabkan perusahaan menghadapi kesusahan terhadap kondisi keuangan yang berakhir pada suatu kebangkrutan.

Kesulitan keuangan atau dikenal juga sebagai *financial distress* diartikan sebagai keadaan di mana keuangan perusahaan yang tidak sehat atau sedang krisis (Riantani et al., 2020). *Financial distress* dapat diumpamakan menjadi fase turunnya keadaan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Supriati et al., 2019). Untuk menghindari kondisi tersebut, penerapan manajemen risiko yang baik tentunya diperlukan sebagai langkah mitigasi bagi perusahaan. Langkah mitigasi yang dimaksud salah satunya dapat diupayakan melalui pengukuran terhadap potensi *financial distress* dengan menggunakan beberapa model perhitungan. Pengukuran terhadap potensi *financial distress* akan membantu perusahaan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu bertahan di kemudian waktu apabila kinerja perusahaan masa sekarang tidak berjalan dengan baik (Indriyanto & Rosmalia, 2022). Pengukuran terhadap potensi *financial distress* juga menjadi salah satu indikator dalam membuat keputusan untuk menghasilkan solusi jangka panjang. Hal tersebut akan membantu perusahaan dalam melakukan perubahan untuk menciptakan keberlanjutan strategis yang berarti (Indriyanto & Cahyani, 2022).

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan sebagai hasil output dari proses akuntansi selama periode tertentu yang diperuntukkan sebagai alat yang dapat menghubungkan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Jaja Suteja, 2018). Laporan keuangan kebanyakan disusun oleh perusahaan secara berkala demi kebutuhan dan kepentingannya pihak dalam dan pihak luar perusahaan (Susilo & Ria, 2022). Laporan keuangan juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menghasilkan suatu keputusan strategis ataupun tindakan dalam jangka waktu ke depan (Ria et al., 2022). Laporan keuangan memberikan informasi yang berkenaan mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK revisi 2017 dalam Ramanda, 2018).

Kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) diawali atau dipicu dari kurangnya kemampuan pihak perusahaan dalam mengendalikan atau mengataur perusahaan, yang memberikan dampak pada kerugian operasional ataupun kerugian bersih tahun berjalan atau aliran kas operasi yang lebih kecil dibandingkan laba operasinya (Fitriani & Huda, 2020). Keadaan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya upaya perusahaan untuk mengatasi perkembangan global yang berdampak pada penyusutan volume usaha dan berakhir pada kebangkrutan perusahaan (Ratna & Marwati, 2018).

Hasil penelitian Permana et al., (2017), menunjukkan bahwa model Springate merupakan model yang memprediksi status tidak sehat terbanyak dibandingkan dengan kedua model lainnya dan memiliki persentase status sehat terkecil diantara kedua model lainnya. Komponen pada Grover dan Springate merupakan komponen yang mendekati sama karena acuan yang digunakan oleh model tersebut adalah sama. Model Grover dan Springate mengacu kepada pendesaianan ulang pada model Altman Z-Score. Berbeda dengan model Zmijewski, model tersebut merupakan model yang terbentuk dari riset dan pengalaman tersendiri si peneliti.

Hasil penelitian Hertina & Kusmayadi (2020) menunjukkan bahwa model Zmijewski dan Grover merupakan model prediksi paling akurat yang dapat diterapkan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena kedua model tersebut memiliki tingkat akurasi sebesar 83,33%. Disusul model Altman Z-Score dengan tingkat akurasi 72,22% dan model Springate dengan tingkat akurasi 66,67%.

Penggunaan beberapa model perhitungan dalam mengukur potensi *financial distress* pada penelitian ini ditujukan sebagai alat komparatif untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran dan tingkat akurasi yang diperoleh atas setiap model perhitungan. Perbedaan yang dimaksud mungkin saja terjadi karena adanya perbedaan rasio yang digunakan sebagai dasar perhitungan pada setiap model. Model perhitungan dengan tingkat akurasi tertinggi akan memiliki tingkat kredibilitas yang baik, sehingga umumnya dijadikan sebagai parameter utama dalam menghitung potensi *financial distress*. Penelitian ini memakai tiga model perhitungan dalam menghitung potensi *financial distress* atau kebangkrutan pada perusahaan Sub Sektor Industri Tekstil dan Garmen, yang terdiri dari model perhitungan Grover G-Score, Springate S-Score dan Zmijewski X-Score. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perhitungan prediksi potensi kebangkrutan dengan memakai model Grover, Springate dan Zmijewski beserta tingkat akurasinya dari ketiga model tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dan memakai metode komparatif. Penelitian komparatif ialah suatu penelitian yang memiliki sifat mengkomparasi. Menurut Sugiyono (

2019), penelitian komparatif adalah studi yang membandingkan satu ataupun lebih variabel dalam duasampel atau waktu yang tidak sama. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan beberapa model hitungan *financial distress* untuk mengetahui perbedaan hasil dan tingkat akurasi. Sementara itu, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa “metode penelitian kuantitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi positivisme, berguna untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, analisis data untuk menguji hipotesis yang diberikan bersifat kuantitatif atau statistik, metode ini juga berasumsi bahwa indikasi dari suatu fenomena dapat ditaksir, konkret dan dapat dikelompokkan”. Data yang dipakai ialah data sekunder yang didapatkan melalui studi dokumen berupa laporan keuangan perusahaan pada tahun berjalan yang diakses melalui situs resmi BEI dan perusahaan. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan yang termasuk ke dalam sub sektor industri tekstil dan garmen periode 2020-2021 dengan total 21 perusahaan. Sampel yang dipakai ialah sebanyak 18 perusahaan yang didapatkan dengan memakai teknik *purposive sampling*.

Kriteria Pemilihan Sampel:

1. Perusahaan yang termasuk ke dalam sub sektor industri tekstil dan garmen serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2021.
2. Perusahaan yang termasuk ke dalam sub sektor industri tekstil dan garmen serta memiliki data keuangan yang lengkap pada periode tahun berjalan.

Grover G-Score

Model Grover G-Score ini ialah model perhitungan prediksi potensi kebangkrutan dari hasil rancangan kembali pada model yang dibuat oleh Jeffrey S. Grover yaitu Altman Z-Score pada tahun 1968. Dalam proses perancangan kembali tersebut, Jeffrey S. Grover dalam penelitiannya memakai 70 sampel perusahaan seperti model Altman Z-Score yang diantaranya adalah 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut dalam waktu periode 1982 hingga 1996 dan dengan memberi tambahan 13 rasio keuangan baru (Prihantini & Sari, 2013). Dari hasil studi yang dilakukan tersebut memberikan output bahwa metode Grover memiliki tingkat akurasi sebesar 97,7% yang berarti metode tersebut sesuai untuk dipergunakan dalam mendeteksi adanya potensi *financial distress* pada (Fahma, 2020). Persamaan yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057 \quad (1)$$

Di mana:

X_1 = *working capital to total assets*

X_2 = *earnings before interest and taxes to total assets*

X_3 = *return on assets*

Dengan klasifikasi model Grover G-Score sebagai berikut:

Safe zone = $G \geq 0,01$

Distress zone = $G \leq -0,02$

Springate S-Score

Model yang dipergunakan untuk mendeteksi *financial distress* Springate S-Score ini dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate tahun 1978 dan dapat dikatakan sebagai model terusan Altman Z-Score karena tata cara perhitungan atau prosedur yang digunakan mengikuti model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman. Dari prosedur tersebut, Gordon L.V. Springate memilih 4 rasio diantara 19 rasio yang paling memiliki andil terbesar dengan menggunakan *step-wise multiple discriminate analysis* dan dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan mana yang berada dalam *safe zone* atau *distress zone* (Fifrianti & Santosa, 2018). Model yang dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 tersebut memiliki tingkat akurasi mencapai 92,5% . Persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4 \quad (2)$$

Di mana:

X_1 = *working capital to total assets*

X_2 = *earnings before interest and taxes to total assets*
 X_3 = *earnings before interest and taxes to current liabilities*
 X_4 = *sales to total assets*

Dengan klasifikasi model Springate S-Score sebagai berikut:

Safe zone = $S > 0,862$

Distress zone = $S < 0,862$

Zmijewski X-Score

Dalam model perhitungan Zmijewski X-Score terpakai beberapa rasio keuangan, yaitu *Return on Asset (ROA)* yang diinterpretasikan dengan *earning after tax to total asset*; *leverage* yang diinterpretasikan dengan *total debt to total asset*; dan *liquidity* yang diinterpretasikan dengan *current asset to current liquidity*. Dimana rasio-rasio tersebut diambil berdasarkan pengalaman studi sebelumnya bukan dari teori Zmijewski. Zmijewski telah melakukan prediksi dengan menggunakan sampel sebanyak 75 perusahaan yang telah bangkrut, dan untuk 73 perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan selama tahun 1972-1978, indicator F-Test terhadap rasio kelompok rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trens, firm size, dan stock return volatility, yang menunjukkan perbedaan signifikan baik itu perusahaan yang sehat ataupun perusahaan yang tidak sehat” (Norliyana et al., 2020). Model Zmijewski menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3 \quad (3)$$

Di mana:

X_1 = *Return on Asset*

X_2 = *Leverage*

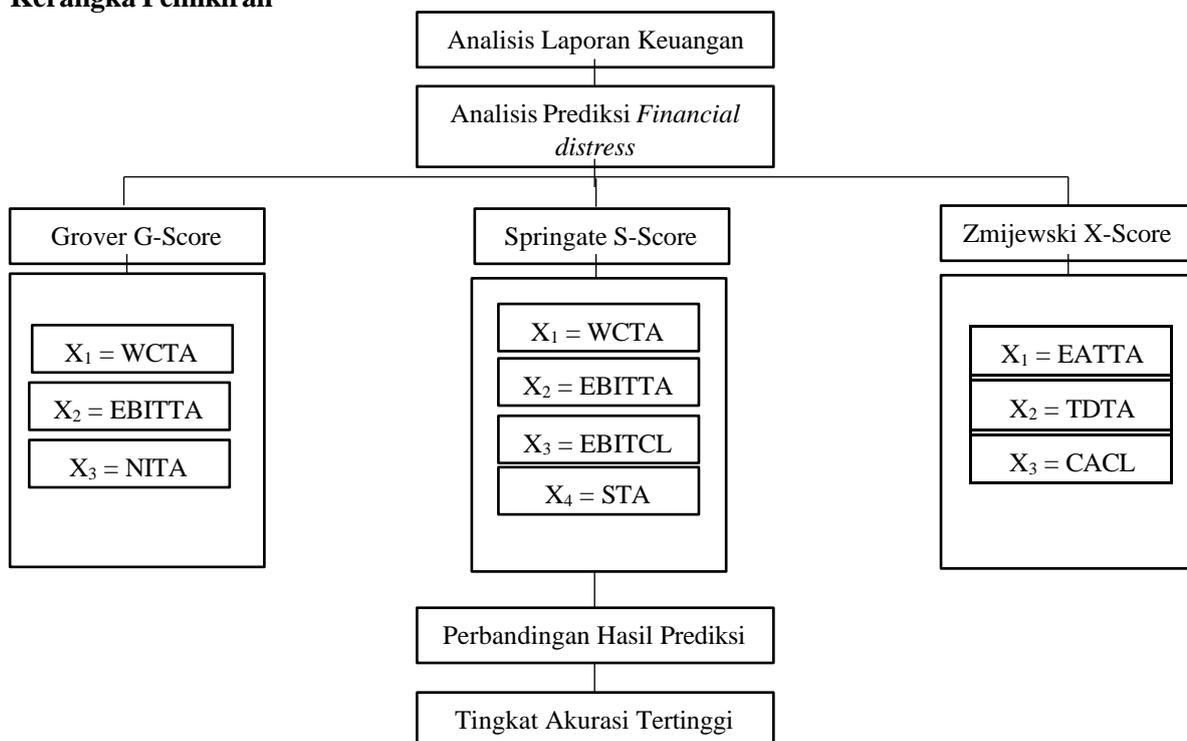
X_3 = *Liquidity*

Dengan klasifikasi model Zmijewski X-Score sebagai berikut:

Safe zone = $X < 0$

Distress zone = $X > 0$

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

- H₁ : Terdapat lebih dari 50% perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang berpotensi mengalami *financial distress* berdasarkan model Grover, Springate, dan Zmijewski
 H₂ : Terdapat perbedaan signifikan antara hasil pengukuran potensi *financial distress* dan satu model dengan tingkat akurasi tertinggi berdasarkan model Grover, Springate, dan Zmijewski

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Beda (Kruskal-Wallis)

Tabel 1 Kruskal-Wallis Test

Ranks		Metode	N	Mean Rank
Hasil Kebangkrutan	Prediksi	Grover	36	55,25
		Springate	36	58,68
		Zmijewski	36	49,57
		Total	108	

Test Statistics ^{a,b}	
Hasil Prediksi Kebangkrutan	
Kruskal-Wallis H	1,554
Df	2
Asymp. Sig.	,460
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: Metode	

Sumber : SPSS, diolah (2022)

Berdasarkan perolehan output uji beda menggunakan Kruskal Wallis tertera bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar $0,460 > 0,05$ yang memiliki arti H₂ ditolak yaitu tidak adanya perbedaan signifikan antara hasil pengukuran potensi *financial distress* berdasarkan model perhitungan Grover, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Sub Sektor Industri Tekstil dan Garmen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavera & Syafel (2022) yang menyatakan “model Springate dan Grover tidak memiliki perbedaan dalam memprediksi *financial distress*” Namun, terdapat perbedaan pada hasil penelitian yaitu mereka menyatakan bahwa “terdapat perbedaan antara model Springate dan Zmijewski dalam memprediksi *financial distress* dan terdapat perbedaan antara model Grover dan Zmijewski”. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priambodo & Pustikaningsih (2018) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan signifikan antara model Grover dengan model Springate dan terdapat perbedaan score dalam memprediksi *financial distress* antara model Grover dengan model Springate dengan tingkat keyakinan 95%”.

Hasil Perhitungan Prediksi Kebangkrutan

Untuk mengukur potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen akibat dampak pandemi Covid-19 diperlukan rekapitulasi hasil perhitungan dari model Grover G-Score, Springate S-Score dan Zmijewski X-Score pada periode 2020-2021 dengan merata-ratakan masing-masing skor tiap model pada periode 2020-2021, kemudian hasil perhitungan rata-rata tersebut disesuaikan dengan klasifikasi dari tiap model.

Hasil Perhitungan Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover G-Score

Tabel 2 Hasil Perhitungan Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover G-Score

No	Company Code	Year		Average	Category
		2020	2021		
1	ADMG	0,07	0,41	0,24	Safe
2	ARGO	-2,80	-2,28	-2,54	Distress

No	Company Code	Ye r		Average	Category
		2020	2021		
3	BELL	0,40	0,57	0,49	Safe
4	ERTX	0,21	0,26	0,24	Safe
5	ESTI	0,17	0,36	0,27	Safe
6	HDTX	-0,91	-1,09	-1,00	Distress
7	INDR	0,15	0,58	0,37	Safe
8	MYTX	-0,54	-0,49	-0,52	Distress
9	PBRX	1,11	0,71	0,91	Safe
10	POLU	0,45	0,05	0,25	Safe
11	POLY	-7,22	-6,77	-7,00	Distress
12	RICY	0,41	1,02	0,72	Safe
13	SRIL	1,03	-3,94	-1,46	Distress
14	SSTM	0,26	0,47	0,37	Safe
15	TFCO	0,54	0,78	0,66	Safe
16	TRIS	0,65	0,76	0,71	Safe
17	UCID	0,73	0,83	0,78	Safe
18	ZONE	0,23	0,74	0,49	Safe

Sumber : Hasil Olah data (2022)

Tabel 2 menyatakan terdapat 5 perusahaan yang memiliki potensi menghadapi kebangkrutan karena skor yang diperoleh adalah $G \leq -0,02$ dan terdapat 13 perusahaan yang berada dalam safezone karena skor yang diperoleh adalah $G \geq 0,01$. Perhitungan dari model Grover G-Score ini menunjukkan sebesar 28% perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan akibat pandemi Covid-19 yang berarti kurang dari 50% perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Hasil Perhitungan Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Springate S-Score

Tabel 3 Hasil Perhitungan Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Springate S-Score

No	Company Code	Ye r		Average	Category
		2020	2021		
1	ADMG	-0,88	0,59	-0,15	Distress
2	ARGO	-1,85	-1,46	-1,66	Distress
3	BELL	0,58	0,71	0,65	Distress
4	ERTX	0,55	0,72	0,64	Distress
5	ESTI	0,22	0,53	0,38	Distress
6	HDTX	-0,75	-0,82	-0,79	Distress
7	INDR	0,4	1,05	0,73	Distress
8	MYTX	-0,41	-0,36	-0,39	Distress
9	PBRX	1,2	0,9	1,05	Safe
10	POLU	0,43	-1,53	-0,55	Distress
11	POLY	-4,17	-3,62	-3,90	Distress
12	RICY	0,48	-0,85	-0,19	Distress
13	SRIL	1,15	-3,47	-1,16	Distress
14	SSTM	0,21	0,76	0,49	Distress
15	TFCO	0,5	1,21	0,86	Safe
16	TRIS	0,85	0,95	0,90	Safe
17	UCID	0,49	0,55	0,52	Distress
18	ZONE	0,14	0,99	0,57	Distress

Sumber : Hasil Olah data (2022)

Tabel 3 menyatakan terdapat 15 perusahaan yang memiliki potensi menghadapi kebangkrutan karena skor yang diperoleh adalah $S < 0,862$ dan terdapat 3 perusahaan yang berada dalam safe zone karena skor yang diperoleh adalah $S > 0,862$. Perhitungan dengan model Springate S-Score ini

menunjukkan sebesar 83% perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan akibat pandemi Covid-19 yang berarti lebih dari 50% perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Hasil Perhitungan Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Zmijewski X-Score

Tabel 4 Hasil Perhitungan Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Zmijewski X-Score

No	Company Code	Ye r		Average	Category
		2020	2021		
1	ADMG	11,78	-3,7	4,04	Safe
2	ARGO	13,04	10,13	11,59	Safe
3	BELL	-0,74	-1,08	-0,91	Distress
4	ERTX	1,01	-1,88	-0,44	Distress
5	ESTI	0,8	-2,7	-0,95	Distress
6	HDTX	1,77	2,4	2,09	Safe
7	INDR	-2,05	-8,81	-5,43	Distress
8	MYTX	1,56	1,79	1,68	Safe
9	PBRX	-3,65	-2,81	-3,23	Distress
10	POLU	-1,74	-1,12	-1,43	Distress
11	POLY	32,27	23,84	28,06	Safe
12	RICY	0,5	0,58	0,54	Safe
13	SRIL	-4,24	8,14	1,95	Safe
14	SSTM	-0,63	-2,23	-1,43	Distress
15	TFCO	-3,6	-6,93	-5,27	Distress
16	TRIS	-0,83	-0,95	-0,89	Distress
17	UCID	-2,18	-2,53	-2,36	Distress
18	ZONE	-1,15	-1,48	-1,32	Distress

Sumber : Hasil Olah data (2022)

Tabel 4 menyatakan terdapat 11 perusahaan yang memiliki potensi menghadapi kebangkrutan karena skor yang diperoleh adalah $X < 0$ dan terdapat 7 perusahaan yang berada dalam safe zone karena skor yang diperoleh adalah $X > 0$. Perhitungan dengan model Zmijewski X-Score ini menunjukkan sebesar 61% perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan akibat pandemi Covid-19 yang berarti lebih dari 50% perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Analisis Tingkat Akurasi

Tabel 5 Tingkat Akurasi Model Grover, Springate, and Zmijewski

Category	Model		
	Grover	Springate	Zmijewski
Distress Zone	5	15	11
Safe Zone	13	3	7
Total Samples	18	18	18
% Accuration	72,22%	16,67%	38,89%
% Error	27,78%	83,33%	61,11%

Tabel 5 menyatakan terdapat tingkat akurasi tertinggi diantara model Grover, Springate, dan Zmijewski adalah model Grover dengan besar presentase akurasi sebesar 72,22% dan tingkat presentase error sebesar 27,78%, lalu diikuti dengan model Zmijewski dengan besar presentase akurasi sebesar 38,89% dan tingkat presentase error sebesar 61,11%, terakhir model Springate dengan besar presentase akurasi sebesar 16,67% dan tingkat presentase error sebesar 83,33%. Sehingga, model tertinggi untuk memprediksi atau mengukur potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen pada periode 2020-2021 adalah model Grover G-Score dibandingkan dengan kedua model lainnya yang dipakai pada penelitian ini, dimana model Grover G-Score memprediksi lima perusahaan yang memiliki potensi mengalami kebangkrutan dari 18 perusahaan, sedangkan model Zmijewski X-Score memprediksi 11 perusahaan yang memiliki potensi menghadapi kebangkrutan dari 18 perusahaan, dan

model Springate S-Score memprediksi 15 perusahaan yang memiliki potensi menghadapi kebangkrutan dari 18 perusahaan.

KESIMPULAN

Dari hasil perhitungan prediksi potensi kebangkrutan sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang telah dikerjakan untuk perusahaan sub sektor tekstil dan garmen pada periode 2020-2021 dengan memakai model Grover G-Score terdapat < 50% perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dimana terdapat 5 perusahaan yang diperkirakan memiliki potensi menghadapi kebangkrutan dan 13 perusahaan yang diperkirakan tidak memiliki potensi menghadapi kebangkrutan; model Springate S-Score terdapat > 50% perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dimana terdapat 15 perusahaan yang diperkirakan memiliki potensi menghadapi kebangkrutan dan 3 perusahaan yang diperkirakan tidak memiliki potensi menghadapi kebangkrutan; model Zmijewski X-Score terdapat > 50% perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dimana terdapat 11 perusahaan yang diprediksi berpotensi menghadapi kebangkrutan dan 7 perusahaan yang diperkirakan tidak berpotensi menghadapi kebangkrutan. Berdasarkan perhitungan dan analisis, urutan tingkat akurasi dari yang tertinggi adalah model Grover dengan presentase 72,22%; model Zmijewski dengan presentase 38,89% ; dan model Springate dengan presentase 16,67%. Berdasarkan uji beda memakai Kruskal-Wallis menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara hasil pengukuran potensi *financial distress* berdasarkan model perhitungan Grover, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Sub Sektor Industri Tekstil dan Garmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahma, Y. T. (2020). *Analisis financial distress dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2015-2018*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fifrianti, R., & Santosa, P. W. (2018). Prediksi Kebangkrutan Model Springate pada Industri Telekomunikasi. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 3(1).
- Fitriani, M., & Huda, N. (2020). Analisis Prediksi *Financial distress* Dengan Metode Springate (S-Score) Pada Pt Garuda Indonesia Tbk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(1), 45–62.
- Hertina, D., & Kusmayadi, D. (2020). Comparative Analysis Of The Altman, Springate, Grover And Zmijewski Models As Predicting *Financial distress*. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(5), 552–561.
- Jaja Suteja, J. S. (2018). Predicting the *financial distress* of Indonesian manufacturing companies: an application of the multinomial logit model. Jaja Suteja. *Predicting the Financial distress of Indonesian Manufacturing Companies: An Application of the Multinomial Logit Model*. Jaja Suteja.
- Norliyana, Wahono, B., & Priyono, A. A. (2020). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *E-Jurnal Riset Manajemen*, 92–108.
- Octavera, S., & Syafel, A. (2022). Analisis Keakuratan Prediksi *Financial distress*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(1), 194–204.
- Permana, R. K., Ahmar, N., & Djadang, S. (2017). Prediksi *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 149–166.
- Priambodo, D., & Pustikaningsih, A. (2018). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, Dan Zmijewski Dalam Memprediksi *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(4).
- Prihanthini, N., & Sari, M. M. R. (2013). Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-

- Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 417–435.
- Ramanda, A. S. (2018). Penerapan PSAK No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan pada PT. *LMI. Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 1(1), 1080–1084.
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51–62.
- Riantani, S., Delvia, S., & Sodik, G. (2020). Model Prediksi *Financial distress* : Pengaruhnya Terhadap Kinerja Saham Industri Tekstil Dan Garmen Di Indonesia. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.19184/bisma.v14i1.8858>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriati, D., Bawono, I. R., & Anam, K. C. (2019). Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, Dan Altman Dalam Memprediksi *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Business Administration*, 3(2), 258–270.
- Indriyanto, E. (2022). ANALISIS PENGARUH FINANCIAL INDICATORS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS. *AkunNas*, 19(2), 72–83.
- Indriyanto, E., & Cahyani, T. D. (2022). Konservatisme Akuntansi: Faktor Financial Distress, Intensitas Modal, Dan Debt Covenant. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 161–174.
- Indriyanto, E., & Rosmalia, D. D. (2022). The Influence of Company Size and Profitability on Audit Delay with Public Accounting Firm's Reputation as a Moderating Variable (Empirical Study on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange 20. I. DOI: <https://doi.org/10.47191/Ijmra/v5-I10-03>.
- Ria, R., Subiyanto, B., Karina, A., & Tasya, N. P. (2022). Factors that Influence the Quality of Audit with Professional Ethics as a Moderating Variable (Study at Public Accounting Firms in Bekasi). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 11190–11197.
- Susilo, B., & Ria, R. (2022). Trends of agency theory in accounting, financial and management research: Systematic literature review. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).